

POLA DERET KONSONAN DALAM BAHASA SUNDA DIALEK TASIK

Salma Zakiyah¹⁾, Annisa Rahmah²⁾, Dona Aji Karunia Putra³⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

* zakiyahsalma17@gmail.com¹⁾ annisarchs77@gmail.com²⁾ dona.aji@uinjkt.ac.id³⁾

Diterima: 10 Oktober 2023

Direvisi: 20 Oktober 2023

Disetujui: 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola deret konsonan dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahasa Sunda dialek Tasikmalaya. Data dalam penelitian ini berupa kosakata dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya. Sumberdata dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan narasumber dan daftar kosakata bahasa Sunda dialek Tasikmalaya.. Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deret konsonan dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya dapat terjadi pada dua konsonan dan tiga konsonan. Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat deret konsonan bahasa Sunda dialek Tasikmalaya, tetapi tidak ada di dalam deret konsonan bahasa Indonesia

Kata kunci: *Fonologi, Gugus Konsonan, Bahasa Sunda, Tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai aktivitas. Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi menjadi kebutuhan primer setiap manusia. Manusia membutuhkan komunikasi, dalam hal ini berbicara sebagai kebutuhan sosial setiap manusia (Susanti, 2020). Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang sewenang-wenang, yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1994). Dengan demikian, manusia dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasannya melalui bahasa. Menurut Chaer, bahasa memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen yang tersusun secara terstruktur sesuai dengan pola tertentu, dan membentuk suatu

kesatuan. Dalam linguistik, bahasa menjadi objek yang dikaji oleh ilmu linguistik. Bahasa sebagai ilmu yakni mempelajari dalam satu kajian ilmu bahasa, yaitu linguistik. Dalam hal ini, linguistik menelaah bahasa dari sudut pandangan hingga bahasa yang terdapat diseluruh alam (Juniati, 2023).

Menurut (Chaer, 2009), fonologi adalah ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia dengan objek kajian berupa bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap aktivitas manusia, seperti bangun tidur tentunya memerlukan aktivitas bunyi bahasa sebagai alat komunikasinya, sehingga fonologi menjadi bagian dari cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum dalam kehidupan sehari-hari (Yuliati & Unsiyah, 2018). (Pastika, I Wayan dan Puspani, 2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa fonologi adalah tataran linguistik yang menjelaskan sistem bunyi bahasa yang membentuk kata dan tataran di atas kata: proses perubahan, pola dalam persukuan, penemuan fonem dan alofon serta pengaidahannya. Terkait bunyi-bunyi bahasa yang ada dalam kajian fonologi, salah satunya, yaitu mengenai gugus konsonan atau klaster.

Deret fonem terbagi menjadi dua, yakni deret vokal dan deret konsonan. Kedua buah fonem vokal dan konsonan yang posisinya saling berderet memiliki perbedaan dalam proses pengucapannya. Menurut Chaer, deret fonem tersebut dibedakan atas proses pengucapannya yang dibatasi oleh jeda (Ramadhanti et al., 2021). Deret konsonan adalah penggabungan dua konsonan yang terdapat pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan (Nur Bety et al., 2021). Menurut Pulgram, gabungan dua konsonan atau lebih yang terjadi pada suku kata yang berbeda meskipun berdampingan disebut dengan deret. Selain itu, deret konsonan bertumpu pada fakta bergabungnya dua atau lebih fonem konsonan dalam satu kata dasar, bukan dalam satu kata jadian. Oleh karena itu, dalam satu kata dasar dapat ditemukan kemampuan dua atau lebih fonem konsonan yang berderet (Setyadi, 2019).

Menurut Chaer, dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang tinggal di tempat, wilayah atau area tertentu (Aisah & Noviadi, 2018). Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini biasa disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Zehetner menyatakan bahwa dialek lebih banyak digunakan sebagai bahasa lisan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan/dalam situasi yang intim, sementara bahasa standar memiliki jangkauan penggunaan yang tidak terbatas: lisan, tulisan, dan dalam berbagai situasi (Rosyidah, 2021). Dalam (Pendidikan, 2016) KBBI V daring disebutkan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, seperti bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu.

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah yang populer di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang disebut *undak-usuk*. *Undak-usuk* terdiri dari basa Sunda kasar, basa Sunda loma (akrab), dan basa Sunda hormat/lemes (santun). Istilah *undak-usuk* atau tingkat tutur ini menyangkut bidang sosiolinguistik. Unsur ini mengacu pada gagasan bahwa bahasa Sunda mengenal tingkat sosial kawan bicara dan tingkat sosial yang dibicarakan (Djajasudarma, n.d.). Bahasa Sunda dengan dialek Tasik termasuk dalam rumpun bahasa Sunda Priangan. Bahasa Sunda Dialek Priangan dikenal dengan dialek bahasa Sunda yang sangat halus dibanding dengan dialek Sunda lainnya. Berdasarkan letak geografisnya, dialek Priangan terletak di daerah pegunungan, yang bercuaca dingin, dan

sebagian besar masyarakatnya bertani. Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan memiliki dialek bahasa yang halus (Arifin, 2018).

Terdapat perbedaan antara bahasa Sunda Priangan dengan bahasa Sunda baku atau *lulugu*. Perbedaan tersebut terdapat pada pola gugus konsonan Sunda Priangan yang berbeda dari pola gugus konsonan bahasa Sunda baku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola gugus konsonan bahasa Sunda dengan Dialek Tasik. Gugus konsonan yang ada dalam bahasa Indonesia tidak selalu sama dengan gugus konsonan yang ada dalam bahasa sunda dialek Tasik. Bahasa sunda diperkirakan memiliki gugus konsonan lebih banyak daripada bahasa Indonesia yang sangat unik dan menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai kajian fonologi bahasa sunda sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa, pemerhati bahasa, hingga orang-orang yang bergerak di bidang bahasa. Terdapat penelitian mengenai gugus konsonan dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh (Susilawati, 2009) dalam karyanya yang berjudul *Kaidah Fonotaktik Gugus Konsonan Kata-Kata Bahasa Indonesia Yang Bersuku Dua*. Dalam kajiannya tersebut, ia membahas seputar jenis, posisi, pola fonotaktik, pola kanonik dalam gugus konsonan kata-kata bahasa Indonesia yang bersuku dua. Adapun (Faznur & Nurhamidah, 2020) menulis tentang *Komparasi Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Buku Teks*. Dalam kajiannya, Faznur membahas tentang sistem fonologi bahasa Sunda, sistem fonologi bahasa Indonesia, perbedaan-perbedaan sistem fonologi yang terdapat pada kedua bahasa tersebut serta pengklasifikasian kosonan dapat ditentukan oleh tiga hal, yaitu keadaan pita suara, artikulator dan titik artikulasi. Selain itu, (Rachmawati & Diharti, 2022) juga menuliskan penelitiannya mengenai gugus konsonan dalam jurnalnya dengan judul *Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya*, mereka mempelajari Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa gugus konsonan dalam dialek Jawa Surabaya dapat terjadi dalam dua konsonan dan tiga konsonan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gugus konsonan Jawa dalam dialek Surabaya, namun tidak ada dalam gugus konsonan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Heliani, n.d.). Dikutip dari (Alfatih, 2017), penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya, terutama, dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara. Menurut (Harahap, 2020), pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara individual atau kelompok, dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara secara berkelompok bersama seorang narasumber. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengarahkan narasumber kepada fokus permasalahan yang mau dipecahkan.

Teknik wawancara dilakukan bersama narasumber yang berdialek menggunakan bahasa sunda Tasikmalaya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara bersama penutur bahasa sunda dialek Tasikmalaya. Penutur dalam penelitian ini merupakan seorang pria berusia 30 tahun dengan inisial EO yang lahir dan besar di Kp.

Cihanggor Desa Cipaingeun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sehingga penutur merupakan warga asli dari Tasikmalaya.

Data yang dikumpulkan berupa kosa kata bahasa Sunda dengan dialek Tasik yang diperoleh dari sumber lisan dan tulisan. Data yang ditemukan dipilih berdasarkan pola gugus konsonan, kemudian data tersebut diidentifikasi dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan ketika mendengarkan penutur EO melafalkan fonem yang sesuai dengan pola gugus konsonan. Kemudian, pelafalan tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deret konsonan /mb/

Tabel 1

Deret Konsonan	Data	Makna
/mb/	<i>/pa-ŋam-buŋ/</i> <i>/nəm-bə/</i>	[hiduŋ] [baru]
	<i>/əm-buŋ/</i>	[tidak mau]

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ pada posisi akhir silabel kedua bertemu dengan konsonan plosif bilabial bersuara /b/ pada posisi awal silabel ketiga sehingga membentuk deret konsonan /mb/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /mb/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel dan tengah silabel kedua dan ketiga pada kata tiga silabel.

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ bertemu dengan konsonan plosif bilabial bersuara /b/ sehingga membentuk gugus konsonan /mb/. Dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya hanya ditemukan gugus konsonan /mb/ pada posisi tengah, sedangkan gugus konsonan /mb/ pada posisi awal dan akhir tidak ditemukan dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya. Pada posisi awal terdapat kata pangambun 'hidung, nembe 'baru', dan embung 'tidak mau. Gugus konsonan /mb/ tidak ditemukan di dalam gugus konsonan bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya masih penulis temukan.

2. Deret konsonan /mp/

Tabel 2

Deret Konsonan	Data	Makna
/mp/	<i>/sam-pəan/</i> <i>/lem-paŋ/</i> <i>/sum-pIŋ/</i>	[kaki] [jalan] [dataŋ]

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan plosif bilabial bersuara /p/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /mp/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /mp/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

3. Deret konsonan /nt/

Tabel 3

Deret Konsonan	Data	Makna
/nt/	<i>/jan-tən/</i> <i>/dIn-ten/</i>	[jadi] [hari]

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan plosif dental bersuara /t/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /nt/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /nt/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

4. Deret Konsonan /nd/

Tabel 4

Deret Konsonan	Data	Makna
/nd/	<i>/ban-da/</i> <i>/can-dak/</i>	[benda] [bawa]

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan plosif dental bersuara /d/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /nd/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /nd/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

5. Deret konsonan /ng/

Tabel 5

Deret Konsonan	Data	Makna
/ng/	<i>/sa-waŋ-sulna/</i> <i>/daŋ-u/</i>	[kembali] [deŋar]

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ pada posisi akhir silabel kedua bertemu dengan konsonan afrikatif velar bersuara /g/ pada posisi awal silabel ketiga sehingga membentuk deret konsonan /ng/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /ng/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel dan tengah silabel kedua dan ketiga pada kata tiga silabel.

6. Deret konsonan /nj/

Tabel 6

Deret Konsonan	Data	Makna
/nj/	/ɲan-jaŋ/	[mampir]

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan afrikatif palata-alveolar bersuara /j/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /nj/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /nj/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

7. Deret konsonan /nk/

Tabel 7

Deret Konsonan	Data	Makna
/nk/	/peŋ-kɽr/	[belakaŋ]
	/doŋ-kap/	[sampai]

Konsonan nasal alveolar bersuara /n/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan afrikatif velar bersuara /k/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /nk/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /nk/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

8. Deret konsonan /st/

Tabel 8

Deret Konsonan	Data	Makna
/st/	/mas-taka/	[kepala]

Konsonan frikatif alveolar bersuara /s/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan plosif dental bersuara /t/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /st/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /st/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

9. Deret konsonan /ng/

Tabel 9

Deret Konsonan	Data	Makna
/ks/	/ruk-sak/	[rusak]

Konsonan afrikatif velar bersuara /k/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan frikatif alveolar bersuara /s/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /ks/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek

Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /ks/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

10. Deret konsonan /bl/

Tabel 10

Deret Konsonan	Data	Makna
/bl/	/ɲab-lon/	[keluyuran]

Konsonan plosif bilabial bersuara /b/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan lateral alveolar bersuara /l/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /bl/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /bl/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

11. Deret konsonan /mpl/

Tabel 11

Deret Konsonan	Data	Makna
/mpl/	/ɲem-ploŋ/	[luas]

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan plosif bilabial bersuara /p/ dan konsonan lateral alveolar bersuara /l/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /mpl/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /mpl/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

12. Deret konsonan /cl/

Tabel 12

Deret Konsonan	Data	Makna
/cl/	/anc-lOm/	[celup]
	/ɲec-lok/	[pinjam]

Konsonan afrikatif palato-alveolar bersuara /c/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan lateral alveolar bersuara /l/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /cl/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /cl/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

13. Deret konsonan /mpr/

Tabel 13

Deret Konsonan	Data	Makna
/mpr/	/am-prOk/	[ketemu]

Konsonan nasal bilabial bersuara /m/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan plosif bilabial bersuara /p/ dan konsonan getar alveolar bersuara /r/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /mpr/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /mpl/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

14. Deret konsonan /tr/

Tabel 14

Deret Konsonan	Data	Makna
/tr/	/sIn-trek/	[sentil]

Konsonan hambat alveolar bersuara /t/ pada posisi akhir silabel pertama bertemu dengan konsonan getar alveolar bersuara /r/ pada posisi awal silabel kedua sehingga membentuk deret konsonan /tr/. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya ditemukan deret konsonan /tr/ pada posisi tengah silabel pertama dan kedua pada kata dua silabel.

KESIMPULAN

Dialek Tasikmalaya adalah variasi bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Sunda Priangan dan memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda baku. Salah satu perbedaan tersebut adalah pola gugus konsonan yang berbeda. Gugus konsonan adalah dua atau lebih konsonan yang berurutan dalam satu suku kata. Dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya, gugus konsonan dapat terjadi dengan cara penggabungan dua atau tiga konsonan. Ada perbedaan antara pembentukan gugus konsonan bahasa Sunda dialek Tasikmalaya dengan gugus konsonan dalam bahasa Indonesia. Gugus konsonan di dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya sangat kompleks dan diharapkan dapat dilanjutkan oleh penulis lainnya mengenai kajian fonologi mengenai deret konsonan dalam bahasa Sunda dialek Tasikmalaya maupun dialek lainnya.

REFERENSI

- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 83.
- Alfatih, A. (2017). *Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. repository.unsri.ac.id. [https://repository.unsri.ac.id/101431/1/setingan final.pdf](https://repository.unsri.ac.id/101431/1/setingan%20final.pdf)
- Arifin, E. Z. (2018). Bahasa sunda dialek priangan. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/download/379/278>
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.. 2007. *Linguistik Umum*.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi bahasa indonesia. (No Title)*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000794970867968>
- Djajasudarma, T. (n.d.). Fatimah. (1993). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat
- Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2020). *Komparasi Fonem Bahasa Sunda dan Bahasa*

-
- Indonesia dalam Buku Teks. *Pena Literasi*, 2(2), 105. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.261-270>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. repository.uinsu.ac.id. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP,%20M.HUM.pdf)
- Heliani, W. (n.d.). D., & Susilawati, E.(2020). Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sekolah. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Juniati, S. (2023). BAB 2 LINGUISTIK SEBAGAI ILMU. *Pengantar Linguistik Umum*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2xPAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=linguistik+umum&ots=Jk90l4uIVM&sig=WJbAE18DkN7tqdwK-9AHO43fGiM>
- Nur Bety, Provinsi, B., & Timur, K. (2021). *Deret Vokal Dan Deret Konsonan Dalam Bahasa Tunjung (Tonyooi) the Vowel and Consonant Series of Tunjung (Tonyooi) Language*. XVI(2), 142–152.
- Pendidikan, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. ... *Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Rachmawati, D., & Diharti, S. (2022). Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1511. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1089>
- Ramadhanti, A., Nadra, N., & Wahyuni, S. (2021). Sistem Fonologi Bahasa Sunda di Desa Sukaraja, Kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Banten. *Puitika*, 17(2), 70. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.70-85.2021>
- Rosyidah. (2021). Dialek dalam Karya Sastra dan Penerjemahannya. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR) 5*, 88–95. <http://repository.um.ac.id/1164/>
- Setyadi, A. (2019). Fonem Deret Konsonan dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.53-64>
- Susanti, E. (2020). *Keterampilan Berbicara*. repository.uinjkt.ac.id. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66894/1/8_Buku Keterampilan Berbicara.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66894/1/8_Buku%20Keterampilan%20Berbicara.pdf)
- SUSILAWATI, S. (2010). *Kaidah Fonotaktik Gugus Konsonan Kata-Kata Bahasa Indonesia yang Bersuku Dua*. eprints.ums.ac.id. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/8421>
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=dOiJDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA3%5C&dq=%22ria+yuliati%22%5C&ots=eDB7vEZyiz%5C&sig=nVqFLhTpT3xdfjvYOq6KDQou_I